

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Di zaman globalisasi ini, pengaruh budaya dari luar masuk dengan bebas dan berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut bisa berdampak positif maupun negatif. Salah satu dampak positif dari adanya pengaruh globalisasi adalah masyarakat Indonesia bisa berkembang sesuai dengan perubahan dan tuntutan zaman baik dalam bidang IPTEK, politik, komunikasi dan informasi, pendidikan dan lain sebagainya. Namun, disamping memiliki dampak positif, globalisasi pun memiliki dampak negatif, salah satunya hilangnya identitas diri masyarakat Indonesia. (Tomlinson, 2003, hlm. 272)

Perkembangan globalisasi mengakibatkan berkurangnya rasa kecintaan masyarakat Indonesia terutama generasi muda akan kebudayaan nasional. Faktanya, banyak generasi muda yang lebih tertarik dan menggemari budaya luar dibandingkan dengan mempelajari budaya lokal. Padahal budaya lokal merupakan suatu identitas diri bangsa. Kemerosotan moral dan tata krama yang terjadi pada generasi muda pada saat ini, khususnya dalam dunia pendidikan semata-mata bukan sepenuhnya kesalahan dari pengaruh globalisasi, akan tetapi ketidaksiapan generasi muda sehingga mereka mengalami *cultur shock* yang mengakibatkan mereka tidak mampu mengimbangi perkembangan zaman dan tidak mampu memfilter pengaruh negatif dari budaya luar yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kultur budaya Indonesia sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti juga menemukan permasalahan yang sama ketika melakukan observasi awal untuk penelitian tindakan di kelas di sekolah SMP Negeri 1 Lembang, khususnya di kelas VII-H. Adapun permasalahan yang timbul seperti; kurang memiliki rasa saling menghargai antar sesama siswa, adanya diskriminasi pada beberapa siswa tertentu yang terlihat pada perilaku *bullying* antar siswa, kurangnya rasa kepedulian antar sesama siswa dan lebih mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan nilai terbaik, kurangnya

sikap kedisiplinan yang tertanam pada diri siswa, serta kurangnya memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap kebersihan kelas, maupun tugas individu dan kelompoknya.

Dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mengimplementasi nilai-nilai budaya lokal dalam berinteraksi sosial. Padahal, sebagian besar dari mereka merupakan masyarakat Sunda yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Sunda. Salah satu contohnya yaitu dalam pergaulan atau hubungan antar sesama manusia, etnis Sunda lebih mengarah pada konsep “ *silih asih, silih asah, dan silih asuh* “. (Samani, 2011, hlm.62)

*Silih asih* yang berarti cinta kasih sayang sesama manusia. *Silih asah* yang berarti saling kerja sama untuk meningkatkan pengetahuan. *Silih asuh* yang berarti saling menjaga, membimbing dan saling mengingatkan atau tegur sapa dalam kebaikan dan keburukan. Namun pada kenyataannya, konsep tersebut kurang tertanam pada diri siswa. Padahal, mereka merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur dari budaya lokal sebagai bekal dalam menghadapi dampak negatif dari adanya globalisasi.

Permasalahan tersebut tidak sesuai dengan etika komunikasi sosial budaya. Menurut Suranto (2010, hlm. 216) dijelaskan bahwa etika komunikasi merupakan norma, nilai, atau ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat. Hal ini, agar tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai dengan baik tanpa adanya suatu kerenggangan atau konflik. Adapun dalam menerapkan etika komunikasi sosial budaya, setiap elemen masyarakat harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya setempat
2. Segala aturan, ketentuan, tata tertib yang sudah disepakati
3. Adat-istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya
4. Tata krama pergaulan yang baik
5. Norma kesusilaan dan budi pekerti
6. Norma sopan-santun dalam segala tindakan. (Suranto, 2010, hlm. 216)

Berdasarkan hal tersebut, dalam berinteraksi sosial, seharusnya masyarakat memperhatikan nilai sosial budaya yang berlaku di daerah tersebut. Seperti pada masyarakat Jepang, salah satu kunci kesuksesan dari negara ini

adalah masyarakat di sana sangat menjunjung tinggi nilai sosial budaya yang menjadi warisan dari para leluhurnya. Dengan mengimplementasi nilai-nilai luhur budaya dalam menjalankan kehidupan, tidak heran apabila Jepang menjadi *Macan Asia* dan termasuk ke dalam negara-negara maju di dunia. Sehingga dari fakta di atas, apabila negara Indonesia memiliki keinginan untuk menjadi negara maju, maka masyarakat Indonesia harus menjunjung tinggi dan mengimplementasi nilai-nilai luhur budayanya sebagai identitas diri bangsa.

Adapun salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu melalui proses pendidikan (Rosidi,2004; Suranto, 2010). Menurut Rosidi (2004, hlm.17) dalam pendidikan berkembang suatu proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. (Jurnal Dadang Nurjaman : Pembelajaran Budaya Sunda Lintas Kurikulum). Sedangkan menurut Suranto (2010, hlm. 29) proses pendidikan bukan hanya pengalihan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik (*transfer of knowledge and skills*) tetapi juga pengalihan nilai-nilai sosial budaya (*transmission of social and culture values and norms*). Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan adalah proses pewarisan atau transmisi nilai sosial budaya kepada generasi muda. Dalam proses ini, manusia dapat disebut sebagai pengemban budaya (*culture bearer*). Adapun untuk mewariskan budaya tersebut, proses pendidikan dilakukan melalui tiga upaya yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: (1) pembiasaan (*habit formation*), (2) proses pengajaran dan pembelajaran(*teaching and learning process*), dan (3) keteladanan (*role model*).

Selain itu, hubungan antara pendidikan dengan budaya dapat dilihat dari hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
2. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
3. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
4. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan. (Samani, 2011, hlm. 106)

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran yang seharusnya mengimplementasi nilai-nilai budaya lokal terhadap peserta didik sebagai proses transmisi karakter budaya lokal yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya, berbangsa, dan bernegara serta penguatan kualitas masyarakat Indonesia untuk masa yang akan datang. Dalam proses pembelajaran yang berbasis budaya ini seharusnya dapat memperkuat identitas diri siswa dalam menghadapi pengaruh negatif dari globalisasi.

Adapun dalam prakteknya, pembelajaran berbasis budaya merupakan proses pembelajaran di sekolah yang ditempuh dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal pada berbagai mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan koridor pembelajaran berbasis budaya yakni belajar tentang budaya, belajar berbudaya, dan belajar melalui budaya. Salah satunya mata pelajaran yang memiliki peranan signifikan untuk mengembangkan belajar melalui budaya yakni mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pasalnya, konteks dari mata pelajaran ini dalam lebih pada kehidupan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar baik lingkungan fisik, ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS pada umumnya (Hasan, 1995, hlm. 98) dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan kemampuan intelektual siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, serta kemampuan prosesual dalam mencari informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan yang terkait disiplin ilmu sosial.

**Heni Nurhaeni, 2015**

*Peningkatan Tata Krama Interaksi Sosial Melalui Penayangan Video Cerita Berbasis Budaya Sunda Dalam Pembelajaran IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat, warganegara serta warga dunia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan benar.
3. Pengembangan kepribadian siswa berkenaan dengan pengembangan sikap yang positif, nilai, norma, dan moral yang menjadi panutan siswa.

Dalam mata pelajaran IPS selain dituntut memiliki kecerdasan intelektual, siswa diwajibkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berbudaya. Adapun menurut Alexon Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata (2009) dalam *Thesis*-nya yang berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal*” mengatakan bahwa pengintegrasian materi pembelajaran IPS dengan berbasis budaya lokal akan meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi IPS dan menjadikan pembelajaran IPS yang bermakna karena dikaitkan dengan nilai-nilai budaya di lingkungan sekitar siswa.

Selain dapat meningkatkan identitas diri siswa, pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menarik. Hal ini dikarenakan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sekitar siswa. Sehingga materi pembelajaran dapat diterima dengan baik serta tujuan dari pembelajaran IPS dapat tercapai.

Untuk menjadikan pembelajaran IPS berbasis budaya lebih menarik dan bermakna guru perlu memanfaatkan alat bantu dalam pembelajaran. Salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran *audio visual*, khususnya penayangan video. Hal ini merujuk media video merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan tayangan video cerita berbasis budaya Sunda, siswa diharapkan dapat mengenal dan memahami nilai-nilai budaya Sunda, dapat mengimplementasikan tata krama Sunda dalam berinteraksi sosial sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap pelestarian budaya Sunda.

Berdasarkan alasan-alasan dan permasalahan di atas, peneliti lebih difokuskan pada permasalahan tata krama interaksi sosial siswa, dengan penayangan media video cerita berbasis budaya Sunda dalam pembelajaran IPS yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Adapun judul penelitian ini

**Heni Nurhaeni, 2015**

*Peningkatan Tata Krama Interaksi Sosial Melalui Penayangan Video Cerita Berbasis Budaya Sunda Dalam Pembelajaran IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai “*Peningkatan Tata Krama Interaksi Sosial melalui Penayangan Video Cerita Berbasis Budaya Sunda dalam Pembelajaran IPS.*” (Penelitian Tindakan Kelas, pada siswa kelas VII - H di SMP Negeri 1 Lembang).

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti secara umum merumuskan masalah sebagai berikut: “*Bagaimana peningkatan tata krama interaksi sosial melalui penayangan video cerita berbasis budaya Sunda dalam pembelajaran IPS.*” (Penelitian Tindakan Kelas, pada siswa kelas VII-H di SMP Negeri 1 Lembang)?”

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti merinci menjadi tiga sub masalah yang menjadi target perbaikan pembelajaran sebagai berikut?

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan penayangan video cerita berbasis budaya Sunda untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa di kelas VII-H pada SMP Negeri 1 Lembang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan penayangan video cerita berbasis budaya Sunda untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa di kelas VII-H pada SMP Negeri 1 Lembang?
3. Bagaimana merefleksikan hasil pembelajaran IPS dengan menggunakan penayangan video cerita berbasis budaya Sunda untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa pada kelas VII-H di SMP Negeri 1 Lembang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan maslaah, tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa pada pembelajaran IPS khususnya siswa kelas VII-H SMP Negeri 1 Lembang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan penayangan video cerita berbasis budaya Sunda untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa pada kelas VII-H di SMP Negeri 1 Lembang.

2. Untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan penayangan video cerita berbasis budaya Sunda untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa pada kelas VII-H di SMP Negeri 1 Lembang.
3. Untuk menganalisis hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan penayangan video cerita berbasis budaya Sunda untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa pada kelas VII-H di SMP Negeri I Lembang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan pihak sekolah yang bersangkutan. Secara operasional, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk menambah wawasan wawasan dalam bidang keilmuan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya, serta menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan manfaat, serta pemahaman dalam meningkatkan tata krama interaksi sosial Sunda sebagai upaya pelestarian budaya Sunda dalam menghadapi tantangan dan pengaruh negatif dari budaya luar.

###### **b. Bagi Guru**

Meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru di kelas, serta sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran berbasis budaya dan dapat mengoptimalkan pengetahuan terhadap media video cerita berbasis budaya Sunda, guna meningkatkan karakter tata krama interaksi sosial siswa sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya lokal.

###### **c. Bagi Pihak Sekolah**

Meningkatkan proses pembelajaran serta pelayanan terhadap siswa, dan dapat memberikan kontribusi dalam upaya menumbuh kembangkan kualitas pembelajaran berbasis nilai-nilai luhur budaya lokal.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman dan pelajaran yang bermanfaat sebagai calon guru IPS.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi isi dan penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini secara garis besar berisi tentang uraian pendahuluan dan merupakan awal dari penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

### BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Kajian pustaka memiliki peran penting dalam penelitian dimana berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan dan tujuan penelitian. Adapun dalam bab ini peneliti memaparkan konsep-konsep yang mendukung penelitian yaitu konsep belajar mengajar, media pembelajaran, dan tata krama interaksi sosial berbasis budaya Sunda. Selain itu, dalam penelitian ini dijelaskan pula kerangka pemikiran penulis dan penelitian terdahulu yang membantu penulis dalam mendapatkan referensi serta mengembangkan penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian, dimulai dari lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian PTK, desain penelitian, siklus pelaksanaan PTK, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN



Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang.

## BAB V KESIMPULAN

Bab kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan dalam penelitian ini yang tersusun butir demi butir.